No. 14 Th. IV 1961

Idzin PEPERDA/PEDARMILDA DJAWA TIMUR
No. KP-2D/198/12/1960 tgl. 25 Desember 1960

sketsmasa

ADIL MAKMUR LEWAT MANIPOL/USDEK

BUNG KARNO keliling dunia

Milik Perpusnas RI

Diantara begitu banjak keistimewaan Maha Pemimpin Indonesia kita itu, antara lain tertjatat keistimewaan :

Bung KARNO dan

Kini djadi type mode pakaian dinas Pamong Pradja.
Djuga Pak Ali, Bung Chaerul punja mode dan tjara mengenakan pakaian tersendiri.

Mode pakaian Bung Karno didjaman Djepang dg. krag putih tersembul keluar djas..

TJIRI LAHIRIJAH KEPRIBADIAN PEMIMPIN

TUDJUAN orang berpakaian ialah terutama menutupi auratnja dan diatas itu, sebagai penghias lahir jang indah dan pantas. Pelbagai mode pakaian jang kita maksudkan terutama ialah pakaian laki² terutama bukan karena pentjipta mode itu sadja, tapi terutama lahir karena prabawa seorang pemimpin jang mendjadi pudjaan orang banjak. Pemimpin itu mendapatkan suksesnja dimata orang banjak. Dan diantara pemimpin² jang sukses menurut orang banjak itu, terdapat pemimpin jang kebetulan suka kepada bentuk potongan pakaian jang belum pernah dikenakan orang banjak.

Begitulah lantas lahir tjelana Napoleon. Bukan karena ada seorang ahli jang mentjipta mode pakaian baru didjaman itu sadja, tapi, terutama karena memang besarnja prabawa besar dari Napoleon sebagai pemimpin termasjhur didunia ketika itu.

Potongan pakaian Napoleon itulah jang belakangan merupakan alat penjalah gunakan pemuda² kita dalam tudjuan berpakaian. Tjelana mode Napoleon itu demikian „njapret"-nja, hingga tudjuan berpakaian untuk menutupi aurat, hanjalah merupakan camouflase atau tipuan belaka.

Maka bertindaklah alat² negara kita, keamanan dan kesusilaan umum sesuai dengan kepribadian Indonesia. Banjak tjelana² mode Napoleon itu jang digunting oleh alat² negara ditengah djalan, ketika dilakukan suatu razzia mode pakaian Napoleon jang bentuknja kebawah bertambah sempit itu.

Mengenakan pakaian putihpun Bung Karno kelihatan gagah..

Djaman Revolusi dg. lentjana Merah Putih tertantjap disaku kiri Bung Karno tampak angker.....

GAJA BARU DALAM REVOLUSI.

ADALAH tepat sekali uraian almarhum wartawan Sipahutar mengenai Bung Karno dalam bukunja „Siapa ?" jang menjatakan bahwa Bung Karno adalah manusia jg. rapi dalam berpakaian. Beliau menghendaki semuanja serba teratur, rapi, menarik, harmonis, pantas.

Dan ditengah² rakjat. Indonesia sibuk menjelenggarakan perdjuangan revolusinja, ditengah² rakjat Indonesia memanggul sendjata dengan gaja pakaian geriljanja jang bermatjam² itu, ditengah² orang tidak memikirkan keselarasan pakaian dalam revolusi, kita bahkan melihat Bung Karno, Pemimpin Besar Revolusi Indonesia itu mengenakan pakaian dengan gaja baru : ala setengah militer, berupa djas putih jang bersaku empat besar².

Bung Karno nampaknja amat tampan dan kena sekali memakai pakaian gaja baru dalam gemu-

Oleh :
Kamadjaja Patriadi

Mode pakaiannja

Mode pakaian Bung karno didjaman Nojorono-pun banjak ditiru.....

ruh riuhnja revolusi itu. Kesukaan beliau pada warna putih, adalah tjotjok sekali dengan pekulitannja jang sedang, tidak terlalu hitam, namun tidak pula terlalu putih.

ORANG BANJAK MULAI TERTARIK DAN MENIRU

KALAU didjaman pergerakan masa djajanja Partai Nasional Indonesia didjaman Belanda, banjak Kaum Pergerakan mengenakan pitji hitam ala Bung Karno dengan simbol „Merah putih kepala Banteng", maka dalam djaman revolusi 45, orang mulai membiasakan diri mengenakan pakaian ala Bung Karno.

Penulis jang mengikuti perdjuangan dari Surabaja sedjak 10 Nopember 1945 sampai kepelosok² daerah gerilja, didaerah Blitar dan daerah Semeru Selatan, banjak menjaksikan, bahwa Bapak² Pemimpin Pamong Pradja kita, banjak jang tertarik kepada pakaian ala Bung Karno, dan Residen Gerilja, Bupati², dan Wedana², sampai² pada Tjamat² didaerah Gerilja, mengenakan pakaian a la Bung Karno dalam pertemuan² resmi.

Apakah itu karena tjotjoknja Bung Karno mengenakan pakaian itu sadja ? Mode pakaian atau gaja baru itu sadja ? Tidak !

Itu semua adalah pembawaan dari prabawa seorang pemimpin jang telah berhasil merebut hati rakjat banjak. Itu adalah tjetusan kepribadian lahirijah manusia pemimpin.

SEBUAH ANEKDOTE TENTANG PAKAIAN BUNG KARNO.

Didjaman pergolakan revolusi bersendjata, ada suatu anekdote terkenal mengenai pakaian Bung Karno jang istimewa itu.

Bahwa terbawa oleh demokrasi liberal jang menjeleweng itu, ada djuga wartawan jang progressip terbawa oleh aliran demokrasi-liberal dengan mengkritik Bung Karno jang katanja ketika itu sudah „Djauh dari Rakjat Djelata", itu sudah lumrah.

Dan nama wartawan itu adalah Supeno, wartawan komunis jang

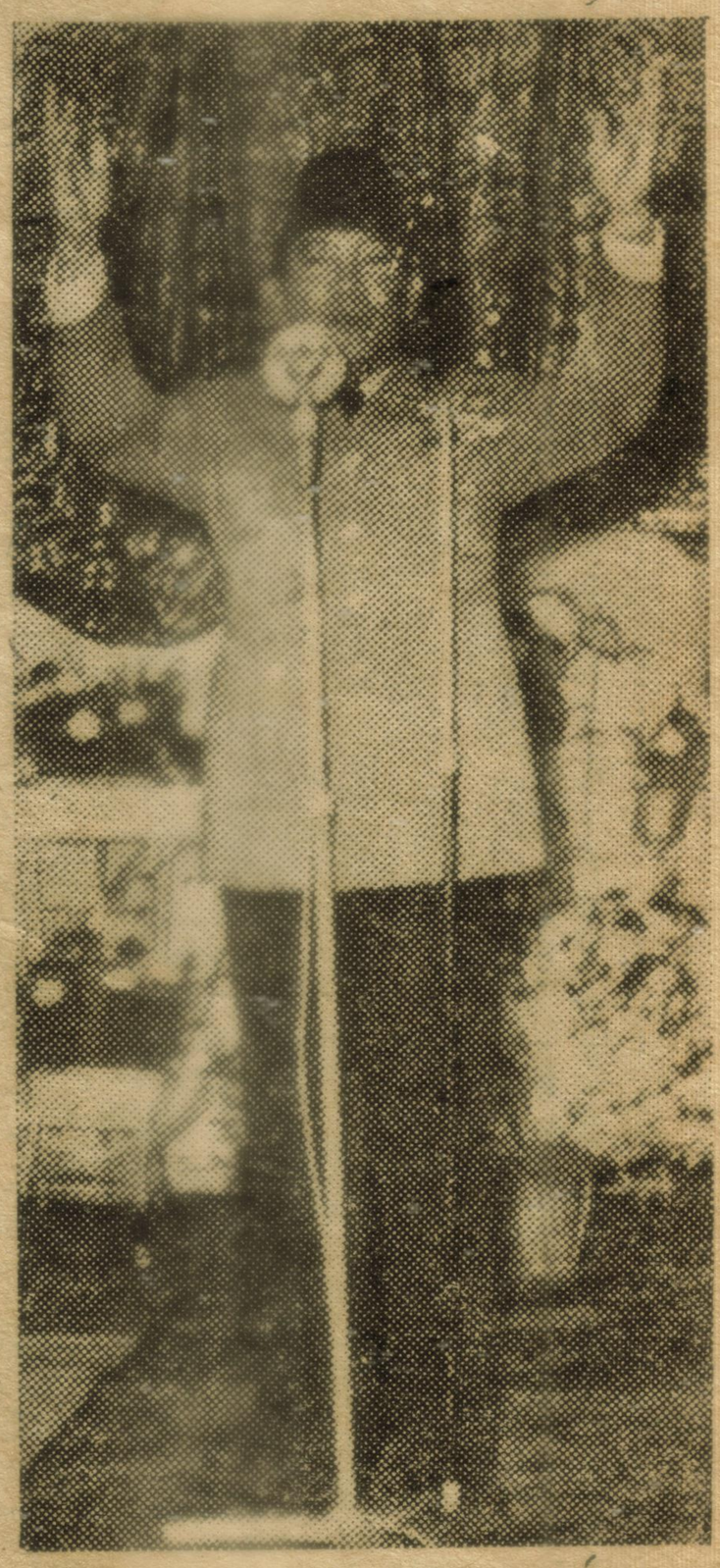

Kini kerap kali Bung Karno mengenakan pakaian kebesaran sematjam ini .....

Mode pakaian Pak Ali didjadikan mode pakaian dinas PWI Jogja.....

terkenal itu. Sebabnja Supeno menulis begitu ialah, karena ia pernah harus mendaftarkan dirinja dulu sebelum menemui Bung Karno di Gedung Agung Jogjakarta makanja ia lantas „sentimen". Lalu menulis : „Bung Karno sekarang djauh dari Rakjak Djelata, sukar ditemui Rakjat Djelata", kata Supeno.

Tetapi, setelah Supeno pindah di Djakarta mengikuti rombongan Pesiden Sukarno ke Jogja lagi, apa jang nampak ? Orang menjangka, Supeno itulah Bung Karno, sebab, potongan pakaian wartawan Supeno adalah tepat sekali seperti potongan pakaian Bung Karno jang istimewa itu. Dan memang, pakaian wartawan Supeno a la Bung Karno itu, adalah bekas pakaian Bung Karno jang di „ambil alih" oleh wartawan Supeno tsb.

Inilah pertanda, bahwa lawan² politik jang membentji Bung Karno, mau tidak mau, tetap mengagumi Bung Karno, sampai² kepada pakaian Bung Karno jang bergaja tersendiri itu.

(Bersambung hal. 29)

BUNG KARNO DAN MODE PAKAIANNJA.

(Sambungan hal. 7)

LAIN² MODE PAKAIAN PEMIMPIN INDONESIA.

Mode pakain pemimpin² Indonesia jang dapat dikatakan menondjol pada pandangan rakjat-umum atau chalajak ramai, selain pada Bung Karno adalah pula pada Pak Ali Sastroamidjojo.

Pak Ali jang biasa mengenakan djas potongan tersendiri itu, tidak banjak sakunja. Hanja keistimewaannja ialah, karena dng. menggunakan djas a la Pak Ali itu orang tidak usah menggunakan dasi, melainkan diganti dng. sematjam „setangan pandjang" pengganti dasi. Kabarnja, PWI Jogjakarta memutuskan, untuk mengenakan pakaian dinas wartawan anggauta PWI Jogja, dng. pakaian djas a la Pak Ali. Alasannja ? Praktis, tanpa dasi, tapi tetap „netjis".

Didjaman KNIP, ketika Sutan Sjahrir namanja banjak disebut orang sebagai „The smilling Prime Minister of Indonesia", orang banjak meniru potongan pakaian kemedja a la Sjahrir, ialah dengan tidak memasukkan bagian kemedja pendek didalam tjelana. Dilepaskan diluar begitu sadja. Ini djuga praktis. Tapi, akibatnja ?

Dikawinkan pemakaiannja dengan tjelana pendek jang „njapret" dikalangan peladjar² umumnja, lalu hem a la Sjahrir dikenakan, nampaknj,a seolah² pemuda peladjar itu, tidak memakai tjelana pendek, sebab tjelana pendeknja terlalu pendek sekali, hingga kemedja jang dilepas diluar tjelana pendeknja seolah² menutupi tjelana pendeknja, seperti setengah telandjang sadja. Ini djuga tidak tjotjok dengan kepribadian Indonesia.

CHAERUL SALEH SAINGAN BERAT BUNG KARNO ?

MENGENAI Chaerul Saleh, kita ada membatja biografinja jang terpatjak dalam suatu madjalah Minggu Pagi Jogja. Dikatakan oleh penulisnja disitu, bahwa Chaerul Saleh, jang adalah keluarga Dokter Saleh biasa mengenakan pakaian rapi. Bahkan diantara para Menteri Kabinet Kerdja sekarang, Chaerul Saleh dianggap Menteri jang paling rapi pakaiannja.

Bahkan ada sementara rekan wartawan jang menganggapnja, merupakan saingan berat dengan Bung Karno dalam hal mode pakaian. Bung Chaerul Saleh biasa menggunakan pakaiannja jang istimewa, ialah : setengah djas, tapi djuga setengah kemedja, tanpa dasi. Lengan kemedja atau djasnja, pandjangnja antara siku dan tangan. Djadi seperti lengan kemedja pakaian para dokter kalau berpraktek. Nah, itulah keistimewaan Bung Chaerul Saleh, Menteri dan tokoh 45 jang terkenal itu.

PAKAIAN KEBESARAN PRESIDEN MENAKDJUBKAN SIDANG PBB.

KALAU kita melihat dan menghormati atau mengagumi pakaian jang sederhana tapi mendjadi mode-populair di RRT atau Viet Nam Utara misalnja, ialah pada pakaian Mao Tse Tung atau Ho Chi Minh, maka dalam sidang madjelis PBB, Bung Karno, selaku Presiden Republik Indonesia, tampil kedepan, lengkap dengan pakaian kebesaran seorang Kepala Negara Republik Indonesia.

Gajanja berpidato, pakaian kebesarannja jang penuh bintang gemerlapan didada beliau jang bidang itu, katjamata hitamnja, kalau beliau mengadakan perdjalanan penindjauan, keris wasiatnja jang merupakan seperti „tongkat" itu, kesemuanja menakdjubkan sidang madjelis PBB tempo hari, dimana Bung Karno berpidato dan menguraikan betapa hikmah besar jang terkandung dalam adjaran-filsafat-nasional Pantjasila.

Begitulah maka kita, Rakjat Indonesia bersjukur kepada Tuhan, bahwa Maha Pemimpin kita, Bung Karno, tidak hendak begitu sadja main „pura² berpakaian sederhana", hanja sekedar untuk berebut hati massa. Tidak ! Bung Karno ingin, supaja bukan hanja bathin jang indah, namun djua lahir, pakaian, kata² wadjah hadirin dalam suatu rapat atau pertemuan, semuanja hendaknja menjinarkan sinar keindahan, indah bathin, dan indah pula lahirnja.

Itulah Maha Pemimpin kita, Bung Karno dengan mode pakaiannja jang istimewa. Dirgahajulah Bung Karno pada juswanja jang ke-60 ini. Bahagialah Rakjat Indonesia dibawah pimpinannja !

Tamat.

FACTASIA

RADJA, RADJA, RADJA.

Sangat sukar mengatur radja Rumania dan Bulgaria kalau bepergian dengan kereta-api bersama². Masing² radja merasa lebih tinggi, atau paling sedikit setingkat. Karena itu masing² tidak mau gerbongnja ada dibelakang jang lain. Pihak kereta-api posing kepala, kemudian mengusulkan supaja kedua radja mau bersama² dalam satu gerbong. Tidak bisa. Karena dua buah gerbong tidak mungkin didjadjarkan, maka terpaksa masing² radja itu bepergian dengan kereta-api jang berlainan.